

## **Kesantunan Imperatif dalam Proses Pembelajaran di Magister Pendidikan Bahasa Indonesia Program Pasca Sarjana Universitas Mataram**

Siti Djuwarijah

yuhuiyuri20@gmail.com

Staf peneliti pada Kantor Bahasa Nusa Tenggara Barat

### **Abstrak**

Bahasa merupakan salah satu unsur kebudayaan yang digunakan manusia sebagai alat komunikasi. Bahasa berfungsi sebagai sarana berlangsungnya suatu interaksi dalam berbagai bidang, salah satunya dalam bidang pendidikan. Pendidikan tidak terlepas dari adanya proses belajar mengajar. Seiring bahasa sebagai sarana komunikasi, pada proses belajar mengajar dalam dunia pendidikan terjadi interaksi antara pendidik dan peserta didik. Dalam penelitian ini pendidik adalah dosen dan peserta didik adalah mahasiswa. Dalam berinteraksi, dosen, melibatkan norma - norma perilaku verbal dan perilaku non verbal. Perilaku verbal diwujudkan dalam bentuk ajakan, perintah hingga larangan terhadap mahasiswa. Wujud verbal imperatif akan berbeda berdasarkan pada latar belakang dosen dan mahasiswa. Pada penelitian ini, penulis menguraikan wujud kalimat imperatif yang dihasilkan oleh dosen pada kelas Magister Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Mataram dan peringkat kesantunannya. Penelitian ini menggunakan data kualitatif dan kuantitatif. Metode yang digunakan pada penelitian adalah metode simak dengan tehnik dasar sadap dan catat. Hasil analisis disajikan dengan metode formal dan informal. Adapun teori yang digunakan adalah teori tindak tutur.

**Kata kunci :** *wujud imperatif, tuturan verbal, dosen, tindak tutur*

### **Abstract**

Language functionate as interaction means in various fields, one of them is education field. Education as part of the teaching in learning procces. Thus language as a means of communications, teaching and learning procces occur interaction between lecturer ad learners in education field. In this case the educator is lecturer and the students are college students. In interacting, involves norms of verbal and non verbal behaviour. Verbal behavoiur manifested in the form of invitations, orders, until prohibition on learners. Verbal imperative will differ based on the background of the educator and the learner. In this study, the writer describe the form of imperative sentences generated by educators at the Master Degree on Indonesia Language Education Class at Mataram University and the level of politeness. This research used qualitative and quantitative data. The method used in this research is listening with basic techniques tapping and notes taking, The results of analysis are presented by formal and informal methods, while the theory used is speech act

**Keyword :** *imperatif form, verbal behavoiour, lecturer, speech act*

## **A. Pendahuluan**

Bahasa adalah produk budaya. Produk budaya memiliki beberapa fungsi, salah satu fungsinya adalah bahasa sebagai alat komunikasi. Bahasa juga menjadi hal yang penting dalam hubungan antarmanusia. Bahasa memiliki ranah yang luas dan kuat untuk memperoleh dan memberi gambaran yang nyata pada setiap ranahnya. Bahasa berfungsi sebagai media untuk berinteraksi. Oleh karenanya melalui bahasa, manusia dapat menyampaikan berbagai berita, pikiran dan harapan kepada orang lain. Melalui bahasa pula, manusia dapat menerima pesan, harapan, dan perintah. Mengingat kedudukan bahasa yang sedemikian penting, maka bahasa selalu ada dalam setiap aspek kehidupan manusia, salah satunya hadir dalam ranah pendidikan. Pada ranah pendidikan terjadi proses belajar mengajar. Pada tataran tingkat PAUD, pendidikan dasar dan pendidikan menengah melibatkan guru dan murid sedang pada pendidikan tingkat tinggi akan melibatkan mahasiswa dengan dosen. Dalam peristiwa belajar mengajar terjadi proses komunikasi baik satu arah maupun dua arah yakni antara anak didik dengan peserta didik.

Dalam dunia pendidikan perguruan tinggi terjadi interaksi antara mahasiswa dan dosen. Pada proses ini tidak terlepas dari adanya tugas yang diberikan oleh dosen. Sebagaimana diketahui fungsi tugas ini sangat penting. Salah satu fungsinya adalah untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa atau mahasiswa tentang mata kajian tertentu. Ketika di dalam kelas, dosen menentukan tugas yang harus dilakukan maka hal yang dihindarkan adalah munculnya ujaran imperatif. Pemberian perintah atau imperatif dapat dikemukakan dalam berbagai bentuk. Ujaran ini hadir dalam berbagai bentuk kebahasaan dan kadar yang berbeda. Hal ini sejalan dengan pendapat (Rahardi, 2009a) bahwa entitas imperatif muncul dengan tingkat keseringan yang tinggi.

### **2 Masalah penelitian**

Berdasarkan pemaparan di atas maka masalah pada penelitian dirumuskan bagaimana wujud imperatif dalam ranah pendidikan di kalangan dosen dan peringkat kesantunannya?

## **B. Landasan Teori**

Tingkat kemunculan yang tinggi menjadikan imperatif menjadi kajian yang menarik untuk dicermati, diteliti dan dikaji. Menurut Rahardi(2009) entitas imperatif dapat diteliti dan dikaji dengan menerapkan empat macam ancangan analisis. Keempat ancangan analisis

tersebut secara berurutan dapat disajikan sebagai berikut: (1) ancangan struktural, (2) ancangan sociolinguistik, (3) ancangan pragmatik, dan (4) ancangan sosiopragmatik. Hasil analisis dari masing-masing ancangan menguraikan hasil kajian dan wujud kebahasaan yang berbeda-beda. Untuk memahami pemakaian bahasa maka konteks bahasa diperlukan untuk memahaminya. Pemahaman imperatif akan utuh dipahami apabila dilakukan analisis terhadap keempatnya. Namun pada penelitian ini hanya didasarkan pada dua analisis terakhir. Dengan melakukan pada dua jenis analisis tersebut sudah dapat memberi gambaran terhadap kajian yang dilakukan. Berdasarkan modusnya, kalimat dibedakan menjadi kalimat berita, kalimat tanya dan kalimat perintah. Kalimat berita berfungsi memberikan suatu informasi. Kalimat tanya berfungsi untuk menanyakan sesuatu dan kalimat perintah untuk menyatakan perintah, ajakan, permintaan atau permohonan. Dalam perkembangannya makna imperatif tidak lagi dinyatakan dalam konstruksi imperatif melainkan dapat dinyatakan dalam konstruksi yang lain.

Semua tindak komunikasi bahasa selalu melibatkan tindak tutur, dalam tindak tutur terjadi proses saling mempengaruhi bahkan saling mendominasi. Berdasarkan karakteristik dan daya ilokusi, tindak tutur terbagi atas tiga jenis yakni tindak tutur direktif, asertif dan ekspresif. Tindak tutur direktif merupakan tindak tutur yang bertujuan untuk mendorong lawan tutur melakukan sesuatu. Tindak tutur asertif berfungsi memberitahukan sesuatu, dan tindak tutur asertif merupakan tindak tutur yang menyatakan perasaan dan sikap pembicara terhadap sesuatu. Melalui tindakan ini penutur dapat menilai, mengecam, memuji pikiran, perasaan atau perilaku lawan bicara.

Searle(1969) mengemukakan secara pragmatis terdapat tiga jenis tindakan yang diwujudkan oleh seorang penutur yakni tindak lokusi, ilokusi dan perlokusi. Tindakan ilokusi adalah tindak tutur yang menyatakan sesuatu. Tindakan perlokusi adalah tindak tutur yang berfungsi untuk menyatakan atau menginformasikan sesuatu dan dipergunakan untuk melakukan sesuatu. Dalam tindakan ilokusi perlu mempertimbangkan siap penutur dan lawan tuturnya, Tindak tutur perlokusi adalah tindak tutur yang bertujuan mempengaruhi lawan tuturnya.

Menurut Wijana(1996) tindak tutur dapat dibedakan menjadi tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung, dan tindak tutur literal dan tidak literal. Tindak tutur literal adalah tindak tutur yang maksudnya sama dengan makna kata-kata yang menyusunnya. Sedangkan

tindak tutur tidak literal adalah tindak tutur yang maksudnya tidak sama dengan atau berlawanan dengan kata - kata yang menyusunnya.

Kesopanan, dari sudut pandang pragmatik merupakan tindakan yang menunjukkan kesadaran dan pertimbangan akan wajah seseorang, Jika seseorang mengatakan sesuatu yang mengancam citra diri orang lain atau lawan tutur maka disebut *face threatening act*. Sebagai gambarannya, jika kita memerintah ataupun meminta seseorang melakukan sesuatu maka anda seolah memiliki kekuatan sosial yang lebih tinggi daripada lawan tuturnya. Sementara itu *face threatening act* terbagi atas wajah negatif dan wajah positif. Wajah negatif adalah kebutuhan untuk bebas dan terlepas dari beban ketika seseorang melakukan tuturan. Wajah positif adalah kebutuhan untuk melakukan hubungan, untuk memiliki dan untuk menjadi anggota dari kelompok.

Kajian pragmatik adalah kajian makna “yang tidak terlihat” (Yule,2015). Pragmatik mempelajari hubungan antara bahasa dengan konteks yang mendasarinya. Yule (1996:3-4) menyebutkan empat definisi pragmatik, yaitu (1)Bidang yang mengkaji makna penutur;(2)Bidang yang mengkaji makna menurut konteksnya; (3)Bidang yang melebihi kajian tentang makna yang diucapkan, mengkaji makna yang dikomunikasikan atau terkommunikasikan oleh pembicara; dan (4)Bidang yang mengkaji bentuk ekspresi menurut jarak sosial yang membatasi partisipan yang terlibat dalam percakapan tertentu.

Sementara Levinson(1983) kajian tentang pragmatik meliputi(1)Pragmatik adalah kajian mengenai hubungan antara tanda (lambang) dengan penafsirnya, sedangkan semantik adalah kajian mengenai hubungan antara tanda (lambang) dengan objek yang diacu oleh tanda tersebut.(2)Pragmatik adalah kajian mengenai penggunaan bahasa, sedangkan semantik adalah kajian mengenai makna.(3) Pragmatik adalah kajian bahasa dan perspektif fungsional, artinya kajian ini mencoba menjelaskan aspek-aspek struktur linguistik dengan mengacu ke pengaruh-pengaruh dan sebab-sebab nonlinguistik, (4)Pragmatik adalah kajian mengenai hubungan antara bahasa dengan konteks yang menjadi dasar dari penjelasan tentang pemahaman bahasa.Sedangkan menurut Leech(1993), pragmatik adalah studi tentang makna dalam hubungannya dengan situasi-situasi ujar (*speech situations*) yang meliputi unsur-unsur penyapa dan yang disapa, konteks, tujuan, tindak ilokusi, tuturan, waktu, dan tempat. Berdasarkan beberapa pengertian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pragmatik adalah kajian mengenai deiksis, implikatur, praanggapan, tindak tutur, dan

aspek-aspek struktur wacana pragmatik yang mengacu pada kajian penggunaan bahasa yang berdasarkan pada konteks.

Analisa terhadap satuan lingual imperatif harus didasarkan pada konteks situasi tutur (*speech situasional context*) dan mempertimbangkan adanya informasi indeksal. Kontek situasi tutur dilakukan agar analisis yang dilakukan menjelaskan berbagai makna kemungkinan jenis imperatif. Informasi indeksal berisi tentang situasi tuturan berupa kapan, dimana, informasi penutur, informasi lawan tutur, dan informasi suprasegmental yang terjadi pada saat tuturan berlangsung. Suprasegmental yang dimaksud adalah intonasi, dan panjang pendek ujaran

### C. Metodologi

Sumber data dibatasi pada ranah pendidikan. Sumber data berupa tuturan yang bermakna imperatif, baik imperatif lateral maupun imperatif tidak literal. Dikatakan sebagai sebuah imperatif apabila tuturan itu menimbulkan respon atau tanggapan terhadap lawan bicara. Respon dapat bersifat verbal atau berupa tindakan.

Metode penyediaan data yang digunakan metode simak. Sedangkan tehnik yang digunakan adalah sadap dengan tehnik lanjutan berupa tehnik simak bebas cakap dan tehnik catat. Populasi penelitian ini adalah pada dosen pasca di Universitas Mataram sedangkan sampel penelitian adalah dosen pasca sarjana program studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Mataram.

Analisis dilakukan berdasarkan informasi indeksal yang menyertai data dan data akan dikategorikan dalam jenis jenis imperatif. Selanjutnya akan dihitung tingkat kemunculan dari masing masing jenis imperatif dengan menggunakan perhitungan sederhana. Hasil analisis disajikan dengan metode formal dan informal.

### C. Pembahasan

#### 1. Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif permintaan

##### a. *Buat kelemahan dan kelebihan penelitian-penelitian terdahulu*

Informasi indeksal: Tuturan disampaikan oleh seorang dosen kepada mahasiswa di depan kelas. Mahasiswa sedang menempuh mata kuliah proposal penelitian. Disampaikan dengan intonasi yang datar.

b. *Sudah sampai dimana tadi ?*

Informasi indeksal: Tuturan disampaikan oleh dosen di depan kelas, sebelum tuturan ini muncul, sebelumnya salah satu mahasiswa bertanya yang kemudian dijawab langsung oleh dosen. Selanjutnya dosen bermaksud akan melanjutkan pemberian materi. Disampaikan dengan intonasi yang datar

c. *Tidak perlu banyak banyak, cukup lima halaman saja. Ini sebagai bahan diskusi,*

Informasi indeksal: Tuturan disampaikan oleh dosen di depan kelas, Dosen menjelaskan bentuk tugas yang harus dikumpulkan minggu depan. Disampaikan dengan intonasi yang datar

d. *Ada yang bawa laptop ?*

Informasi indeksal: Tuturan disampaikan oleh dosen di depan kelas. Pada saat itu dosen tidak membawa laptop dan laptop belum disediakan di depan kelas oleh pengelola. Disampaikan dengan intonasi meninggi

e. *Baca thesis di perpustakaan, jangan-jangan ke perpustakaan hanya minta surat bebas peminjaman.*

Informasi indeksal: Tuturan disampaikan oleh dosen di depan kelas. Dosen meminta mahasiswa mahasiswa untuk menambah referensinya dengan membaca thesis di perpustakaan pusat. Disampaikan dengan intonasi datar

2. Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif harapan

a. *Sebelum saya lanjutkan ada pertanyaan ?*

Informasi indeksal: Tuturan disampaikan oleh dosen di depan kelas. Setelah dosen memberi materi kuliah dan melakukan jeda sebelum melanjutkan memberi materi perkuliahan. Intonasi yang disampaikan meninggi sesuai dengan jenisnya yakni kalimat tanya.

b. *Ada spidol, biasanya Ibu Nana membawa*

Informasi indeksal: Tuturan disampaikan oleh dosen di depan kelas. Pada saat itu dosen akan menulis di papan tulis sementara spidol disediakan di depan kelas oleh pengelola. Dosen bertanya pada salah satu mahasiswa yang berprofesi sebagai guru, dengan anggapan spidol

adalah salah satu perlengkapan yang selalku dibawa oleh guru. Disampaikan dengan intonasi datar.

c. *Sampai bertemu minggu depan dengan topik yang berbeda. Selamat sore*

Informasi indeksal: Tuturan disampaikan oleh dosen di depan kelas ketika akan mengakhiri perkuliahan. Pada perkuliahan selanjutnya di minggu depan dosen akan memberi materi yang berbeda. Disampaikan dengan intonasi datar,

d. *Saya lupa bawa konektor, coba cari Mas Dedy, ada yang cocok apa ga ?*

Informasi indeksal: Tuturan disampaikan oleh dosen di depan kelas ketika jam perkuliahan berlangsung. Dosen akan menyambungkan komputer jinjingnya ke lcd namun kabel data yang dipakai tidak berfungsi dengan baik. Dosen bertanya ke mahasiswa dan meminta menghubungi pengelola (Dedy, staf pengelola) untuk mencari penggantinya. Disampaikan dengan intonasi datar.

3. Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif perintah

a. *Coba baca baca jurnal atau buku yang bermutu agar bisa tahu pemikiran dari penulisnya.*

Informasi indeksal: Tuturan disampaikan oleh dosen di depan kelas. Dosen meminta mahasiswa mahasiswa untuk menambah referensinya dengan membaca thesis di perpustakaan pusat. Disampaikan dengan intonasi meninggi

1) *Anda belum mengerti apa yang saya maksud, dan ini hampir semua. Saya kembalikan, tolong diperbaiki, minggu depan dikumpulkan.*

Informasi indeksal: Tuturan disampaikan oleh dosen di depan kelas. Dosen meminta mahasiswa mahasiswa untuk menambah membuat makalah. Disampaikan dengan intonasi meninggi

2) *Saya mau lihat sudah sampai mana, siapa namamu, mana punyamu.*

Informasi indeksal: Tuturan disampaikan oleh dosen di depan kelas. Dosen meminta mahasiswa mahasiswa untuk menambah isi laporan kemajuan makalah sebagai tugas akhir semester. Disampaikan dengan intonasi meninggi

- 3) *Jawab pertanyaan yang ada di bab 1 sampai bab 4. Minggu depan dikumpulkan.*

Informasi indeksal: Tuturan disampaikan oleh dosen di depan kelas. Dosen meminta mahasiswa mahasiswa untuk membuat laporan kemajuan makalah sebagai tugas akhir semester. Disampaikan dengan intonasi meninggi

- 4) *Minggu depan masih meneruskan diskusi, tolong bahasannya dibuat semakin menukik*

Informasi indeksal: Tuturan disampaikan oleh dosen di depan kelas. Dosen meminta mahasiswa untuk menambah membuat laporan kemajuan makalah sebagai tugas akhir semester. Disampaikan dengan intonasi meninggi

- 5) *Jawab pertanyaan yang ada di bab 1 sampai bab 4. Minggu depan dikumpulkan.*

Informasi indeksal: Tuturan disampaikan oleh dosen di depan kelas. Dosen meminta mahasiswa untuk mempelajari buku referensi yang digunakan pada mata kuliah bersangkutan. Disampaikan dengan intonasi meninggi

- 6) *Minggu depan masih meneruskan diskusi, tolong bahasannya dibuat semakin menukik*

Informasi indeksal: Tuturan disampaikan oleh dosen di depan kelas. Dosen meminta mahasiswa untuk mempelajari salah satu pokok bahasan pada mata kuliah bersangkutan. Materi yang dipelajari akan didiskusikan minggu depan. Disampaikan dengan intonasi meninggi

- 7) *Kerjakan tugas sebelum tugas lain datang*

Informasi indeksal: Tuturan disampaikan oleh dosen di depan kelas. Dosen meminta mahasiswa untuk segera menyelesaikan tugas pada mata kuliah yang diampu. Disampaikan dengan intonasi meninggi

- 8) *Dengarkan apa yang saya sampaikan*

Informasi indeksal: Tuturan disampaikan oleh dosen di depan kelas. Dosen meminta mahasiswa untuk mentaati acuan tugas pada mata kuliah yang diampu. Disampaikan dengan intonasi meninggi

9) *Jangan pelit beli buku*

Informasi indeksal: Tuturan disampaikan oleh dosen di depan kelas. Dosen memerintahkan mahasiswa untuk memperbanyak referensi guna menyelesaikan mata kuliah yang diampu. Disampaikan dengan intonasi meninggi

10) *Dian, baca paragraf berikutnya*

Informasi indeksal: Tuturan disampaikan oleh dosen di depan kelas. Dosen menyuruh salah satu mahasiswa untuk melanjutkan membaca pada buku acuan perkuliahan mahasiswa. Disampaikan dengan intonasi meninggi

11) *Tunjukkan draft usulan anda*

Informasi indeksal: Tuturan disampaikan oleh dosen di depan kelas. Dosen memerintahkan mahasiswa menyelesaikan tugas membuat ancangan penelitian. diampu. Disampaikan dengan intonasi meninggi

12) *Surat pengantar tes toefl sudah saya tandatangani, silahkan anda mendaftar*

Informasi indeksal : Tuturan disampaikan oleh dosen di depan kelas. Dosen meminta mahasiswa memenuhi persyaratan kelulusan berupa pencapaian angka toefl pada level yang sudah ditetapkan. Pencapaian angka toefl pada level tertentu merupakan syarat yang harus dipenuhi. Disampaikan dengan intonasi meninggi

13) *Anda belum mengerti apa yang saya maksud, dan ini hampir semua. Saya kembalikan ,tolong diperbaiki, minggu depan dikumpulkan.*

Informasi indeksal: Tuturan disampaikan oleh dosen di depan kelas. Dosen meminta mahasiswa untuk segera menyelesaikan tugas pada mata kuliah yang diampu, Ujaran ini terjadi setelah dosen memeriksa semua hasil kerja mahasiswa. Disampaikan dengan intonasi meninggi

14) *Ini sudah, coba cari referensinya*

Informasi indeksal: Tuturan disampaikan oleh dosen di depan kelas. Dosen memerintahkan mahasiswa untuk lebih giat lagi mencari referensi. Referensi yang sudah diperoleh mahasiswa masih dirasa kurang oleh dosen. Disampaikan dengan intonasi meninggi

15) *Anda ini kurang membaca*

Informasi indeksal: Tuturan disampaikan oleh dosen di depan kelas. Dosen memerintahkan mahasiswa untuk membaca lebih banyak lagi buku-buku referensi. Disampaikan dengan intonasi meninggi

16) *Kalau masih belum ada judul tapi anda diam saja, siap siap kalau ketinggalan*

Informasi indeksal: Tuturan disampaikan oleh dosen di depan kelas. Sampai pada tengah semester mahasiswa belum ada yang mengajukan judul penelitian. Disampaikan dengan intonasi meninggi

17) *Cari buku yang relevan dari sekarang*

Informasi indeksal: Tuturan disampaikan oleh dosen di depan kelas. Dosen memerintahkan mahasiswa mencari buku - buku yang berhubungan dengan topik penelitian yang sudah diajukan. Disampaikan dengan intonasi meninggi

4. Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif saran

a. *Kalau sudah ada judul silahkan konsultasi lewat wa untuk diskusi*

Informasi indeksal: Tuturan disampaikan oleh dosen di depan kelas. Mahasiswa kesulitan dalam menentukan judul penelitian, Disampaikan dengan intonasi datar.

b. *Kalau tidak mengumpulkan buku mulai sekarang, siap-siap saja anda akan kebingungan ketika mengajukan judul*

Informasi indeksal: Tuturan disampaikan oleh dosen di depan kelas. Mahasiswa kesulitan dalam menentukan judul penelitian. Disampaikan dengan intonasi datar

c. *Lapor ke pengelola kalau AC nya rusak. Kalau gerah suasana jadi ga enak. kalian enak saja kalau kelasnya panas*

Informasi indeksal: Tuturan disampaikan oleh dosen di depan kelas. Air conditioner yang ada di dalam kelas perkuliahan tidak menyala. Ruangan terasa gerah Disampaikan dengan intonasi meninggi.

d. *Kalau kalian tidak banyak membaca, ya tamat.*

Informasi indeksal: Tuturan disampaikan oleh dosen di depan kelas. Mahasiswa kesulitan dalam menentukan judul penelitian. Disampaikan dengan intonasi datar.

e. *Lampu yang nyala cuman satu ?*

Informasi indeksal: Tuturan disampaikan oleh dosen di depan kelas. Lampu di dalam kelas tidak menyala. Dosen berharap mahasiswa melapor ke pengelola. Disampaikan dengan intonasi meninggi.

f. *Di akhir semester, kita coba praktek mengajar di mahasiswa S1. Saya ada dua kelas pagi.*

Informasi indeksal: Tuturan disampaikan oleh dosen di depan kelas. Salah satu bentuk praktek pengajaran yang dilakukan adalah mengajar di kelas pada adik tingkat. Seorang dosen selain mengajar pada program pasca juga mengajar pada program strata satu. Disampaikan dengan intonasi datar

g. *Silahkan manfaatkan group di wa*

Informasi indeksal: Tuturan disampaikan oleh dosen di depan kelas. Dosen memberi solusi kepada mahasiswa untuk melakukan konsultasi melalui media sosial *whatsapp* Disampaikan dengan intonasi datar.

h. *Coba baca baca jurnal atau buku yang bermutu agar bisa tahu pemikiran dari penulisnya*

Informasi indeksal: Tuturan disampaikan oleh dosen di depan kelas. Dosen memberi solusi kepada mahasiswa untuk melakukan menambah penahaman suatu materi. Disampaikan dengan intonasi datar

.

Menilik dari ketiga puluh lima data yang kita sudah temukan, selanjutnya data akan dipilih berdasarkan frekwensi kemunculannya. Berikut adalah daftar frekuensi kemunculan tersebut.

No	Jenis makna imperatif	Frekwensi	Porsentase
1	permintaan	5	1,6
2	Harapan	4	1,4
3	Perintah	18	6,3
4	Saran	8	2,8
	Total	35	100

Dari tabel di atas maka dapat diketahui bahwa jenis makna imperatif yang tertinggi yakni makna permintaan sebesar 1.6%, disusul dengan harapan sebesar 1.4 %, sementara perintah sebesar 6,3% dan saran sebesar 2,8 %.

Berdasarkan data, tinjauan secara persentase bahwa jenis perintah menempati urutan teratas adalah wajar sebesar 6,3 %. Kewajaran ini sebagai bentuk pemberian tugas dari dosen kepada mahasiswa yang memerlukan arahan dan perintah yang jelas. Pada sisi lain dalam dunia pendidikan masih dikenal dengan adanya jarak sosial antar dosen dan mahasiswa. Jarak sosial ini berkaitan dengan budaya masyarakat yang sangat menghormati posisi dosen atau guru sebagai panutan yang harus disegani.

Jenis makna imperatif permintaan yang berada ada urutan ketiga yakni 1,6% disusul imperatif harapan sebesar 1,4 % pada urutan ke empat. Hal ini menunjukkan bentuk imperatif yang dipakai tidak selalu berupa perintah. Imperatif berupa permintaan merupakan bentuk yang biasa diungkapkan untuk memperhalus jenis perintah. Penghalusan bentuk ini dapat dihubungkan dengan tingkat pendidikan kedua belah pihak yakni pihak dosen dan mahasiswa yang hanya satu atau dua tingkat beda pendidikan, sebagai contoh dosen pengampu merupakan doktor atau profesor yang berarti satu atau dua tingkat dari master atau calon lulusan master. Untuk jenis makna imperatif permintaan, jenis makna ini disampaikan dengan tataran yang lebih halus daripada bentuk perintah. Jenis ini mengharapkan akan ada tugas yang harus dikerjakan oleh mahasiswa dengan tingkat penerimaan yang tidak terlalu menekan seperti halnya pada jenis makna perintah.

Jenis makna saran sebesar 2,8% dapat dijadikan sebagai indikator kedekatan antara kedua pihak. Namun tidak dapat dikatakan berapa rentang yang harus tersedia untuk mendefinisikan kedekatan kedua pihak. Sebagai gambarannya, bila semakin rendah persentasenya maka tingkat kedekatan akan semakin tinggi.

Kesimpulan yang dapat kita petik dari besaran jenis makna imperatif adalah bahwa jenis makan imperatif diperlukan untuk memberi perintah yang jelas kepada mahasiswa, sedangkan jenis imperatif lainnya merupakan penghalusan dari jenis imperatif perintah yang dihubungkan dengan faktor sosial berupa jarak sosial antar dosen dan mahasiswa, faktor tingkat pendidikan kedua belah pihak dan faktor usia.

### **Daftar Pustaka**

- Jumaji, 2005, *Representasi Kekuasaan Dalam Wacana Kelas*, Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional
- Leech, Geoffry, 1993, *Prinsip - prinsip Pragmatik*, terjemahan oleh M.D.D Oka, Jakarta, Universitas Indonesia Press
- Levinson, Stephen C, 1983, *Pragmatics*, Cambridge University Press
- Rahardi, Kunjana, 2009a, *Sosio pragmatik*, Penerbit Erlangga, Yogyakarta
- , 2009b, *Pragmatik, Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*, Penerbit Erlangga, Yogyakarta
- Rohmadi, Muhammad, 2011, *Pragmatik, Teori dan Analisis*, Yumma Pressindo, Surakarta
- Searle, John R, 1969, *Speech Acts, An Easy in the Phylosophy of Language*, Cambridge
- Yule, George , 2015 (terjemahan) *The Study of Language*, Pustaka Pelajar
- Wijana, I Dewa Putu, 1996, *Dasar - dasar Pragmatik*, Yogyakarta, Penerbit Andi,